

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Kajian Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*Paedagogie*” dari bahasa Yunani yang artinya bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “to educate”, yang artinya mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan karakter, intelektual, dan fisik anak secara seimbang, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam maupun kehidupan sosial di sekitarnya (Hidayat et al., 2019).

Sejalan dengan itu, pendidikan juga dipandang sebagai proses yang bertujuan memengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya, di mana dari proses tersebut terjadi perubahan dalam diri peserta didik yang memampukannya menjalankan peran sosial secara efektif. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan teori, melainkan juga pembentukan keterampilan hidup yang esensial untuk bertahan dan berfungsi dalam masyarakat (Hamalik dalam Nurbaya dkk., 2024).

Freire dalam Umatin et al (2021) memandang pendidikan sebagai gejala sosial yang terjadi melalui komunikasi dua arah. Pendidikan dilihat sebagai proses dialogis yang membantu peserta didik menjadi pribadi yang sadar akan realitas hidup secara kritis dan mampu bertindak secara aktif. Melalui pendidikan, peserta

didik tidak hanya ditingkatkan kecerdasannya, tetapi juga dibina budi pekertinya, diperkuat kepribadiannya, dan ditumbuhkan semangat cinta tanah airnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang menyeluruh, tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, kesadaran sosial, dan keterampilan hidup agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berperan aktif di tengah masyarakat.

2.1.1.2 Pendidikan Nonformal

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas secara formal, tetapi juga dapat berlangsung di luar sistem persekolahan melalui jalur pendidikan nonformal. Coombs dalam Rahmat (2018) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dirancang secara sengaja untuk melayani kebutuhan belajar kelompok tertentu agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Jenis pendidikan ini biasanya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal.

Menurut Abdul Kahar (2021) Pendidikan nonformal dipahami sebagai jalur pendidikan alternatif yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal dan dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Pendidikan ini memberikan kesempatan belajar dalam berbagai bentuk kepada seluruh kalangan, termasuk mereka yang berada di luar jangkauan pendidikan formal. Dalam kondisi tertentu, sebagian masyarakat tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal karena berbagai faktor, dan pendidikan nonformal hadir sebagai solusi untuk mengisi kekosongan tersebut (Kahar, 2021).

Lestari (2020) juga menjelaskan, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Tujuannya untuk mengganti, menambah, atau melengkapi pendidikan formal. Bentuknya meliputi kursus, kelompok belajar, sanggar seni, pelatihan khusus. Bersifat fleksibel dalam metode dan waktu, berorientasi pada pengembangan keterampilan fungsional, sikap profesional, dan karakter. Hasil belajarnya dapat diakui setara dengan pendidikan formal setelah melalui mekanisme penyetaraan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem formal yang fleksibel, tidak terikat oleh struktur dan aturan yang kaku dan pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan pendidikan formal yang merupakan jalur pendidikan terstruktur dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada pendidikan formal, peserta didik harus memenuhi persyaratan tertentu, materi pembelajaran bersifat akademis, dan proses pendidikannya berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan terukur. Pendidikan formal juga mensyaratkan pendidik dengan kualifikasi tertentu, dikelola oleh lembaga pemerintah atau swasta, serta menerapkan ujian formal dan administrasi yang seragam (Kahar, 2021).

Pendidikan nonformal memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan yang dilakukan dirancang secara teratur, tetapi tetap fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan kondisi. Pembelajaran yang dilakukan berbasis pengalaman nyata dan sesuai dengan situasi di lapangan, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian dapat ditanamkan dengan lebih efektif dibandingkan jika hanya mengandalkan pendidikan formal saja.

(Edy Siswanto dkk., 2024). Khususnya untuk siswa SMK, pendekatan nonformal di sekolah menjadi strategi yang penting dalam membentuk karakter karena kurikulum vokasional belum sepenuhnya mencakup aspek pembinaan karakter dan keterampilan sosial. Siswa SMK perlu dibekali dengan soft skill dan karakter yang kuat sebagai modal utama untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut profesionalisme dan moralitas tinggi (Agusniati, 2024).

Menurut Tutuk Ningsih (2015), pendidikan nonformal di sekolah diwujudkan melalui kegiatan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi aktivitas ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan keagamaan; kegiatan pembiasaan seperti budaya antre, salam-sapa-senyum, menjaga kebersihan, dan disiplin; pelatihan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan komunikasi; serta bimbingan konseling yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial. Semua bentuk kegiatan ini menjadi media penting dalam mendidik siswa di luar pembelajaran formal, karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar nilai-nilai kehidupan, mengasah keterampilan sosial, serta memperkuat jati diri dan karakter kebangsaan mereka.

2.1.1.3 Sistem Pendidikan

Perawati, P. et al (2018) menjelaskan bahwa sistem merupakan sekumpulan komponen atau bagian yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri utama dari sistem antara lain: memiliki struktur yang utuh, terdiri dari bagian-bagian yang saling memengaruhi, setiap komponen memiliki fungsi tertentu yang bersama-sama mendukung pencapaian tujuan sistem, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan.

Perawati, P. et al (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat dipahami dalam dua lingkup:

1. Sistem Pendidikan secara Mikro

Pendidikan mikro menitikberatkan pada proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik bertindak sebagai pengirim pesan berupa materi ajar yang disampaikan baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Sistem Pendidikan secara Makro

Pendidikan makro mencakup komponen yang lebih luas, yaitu:

- 1) Input (masukan): seperti nilai-nilai, pengetahuan, sumber daya manusia, kurikulum, informasi, sarana, dan prasarana pendidikan.
- 2) Proses: meliputi dinamika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran.

Output (keluaran): mencakup hasil akhir dari proses pendidikan, seperti perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan peserta didik, serta berbagai produk dan layanan pendidikan, baik dalam bentuk jasa maupun karya nyata

Menurut Citriadin (2019) sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung, yang dirancang untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat sejalan dengan cita-cita kehidupan bersama. Sistem ini berperan sebagai wadah pembudayaan nilai, dan sifatnya dinamis karena dapat berubah sesuai kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Sistem pendidikan dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya jika komponen-komponen utama saling mendukung satu sama lain. Komponen-komponen dalam sistem pendidikan merupakan segala unsur yang harus ada di dalam proses pendidikan, yang

kesemuanya merupakan kesatuan integral yang saling mengisi. Secara sederhana menurut Yudin Citriadin (2019) dan Hidayat et al (2019), komponen-komponen dalam sistem pendidikan terdiri dari komponen input, komponen proses, dan komponen output.

1. Komponen Input

Input merupakan komponen yang harus tersedia dalam berlangsungnya suatu proses. Input dalam sistem pendidikan terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, dan *enviromental input*.

- 1) *Raw Input* (input dasar/pokok) terdiri dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan peserta didik.
- 2) *Instrumental Input* terdiri dari materi, metode, teknik pendidikan.
- 3) *Environmental Input* terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, agama, ekonomi, keamanan, dan politik yang memengaruhi pendidikan.

2. Komponen Proses dalam sistem pendidikan mencakup: pendidik dan non pendidik, kurikulum, sarana dan prsarana, serta administrasi dan anggaran.

3. Komponen Output

Output pada sistem pendidikan merupakan hasil akhir dari proses pendidikan yang telah dijalani peserta didik. Output ini dapat berupa lulusan (tamatan) dan putus sekolah atau peserta didik yang tidak menyelesaikan pendidikan karena hambatan internal atau eksternal.

Selain itu, Lukman Pardede dan Lestari Pardede (2023) menjelaskan bahwa sistem pendidikan adalah sistem terbuka yang berada dalam suprasistem masyarakat. Karena bersifat terbuka, sistem pendidikan memiliki ketergantungan dan hubungan timbal balik dengan sistem lain seperti ekonomi, politik, sosial, dan

budaya. Pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan menghasilkan keluaran (output) berupa manusia terdidik yang kembali berperan dalam masyarakat. Komponen utama pada sistem pendidikan terdiri dari input, proses, dan output, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

1. Input

Komponen input merujuk pada segala sumber daya dan kondisi awal yang masuk ke dalam sistem pendidikan. Menurut Philip H. Coombs dalam Pardede (2023), input pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- 1) Raw Input: peserta didik atau siswa.
- 2) Instrumental Input: kurikulum, guru, gedung, metode, alat belajar.
- 3) Environmental Input: cuaca, keamanan, budaya masyarakat.

2. Proses (Transformasi Pendidikan)

Proses dalam sistem pendidikan adalah transformasi dari input mentah (siswa) menjadi output (manusia terdidik). Proses ini melibatkan interaksi semua komponen sistem seperti guru, kurikulum, alat bantu, fasilitas, jadwal, teknologi, manajemen, dan lainnya yang bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Output

Output dari sistem pendidikan adalah manusia terdidik yang siap kembali ke masyarakat dan berkontribusi terhadap sistem lainnya dalam suprasistem seperti ekonomi dan sosial.

Berdasarkan pandangan Perawati, P. et al (2018), Citriadin (2019), dan Pardede (2023), dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu kesatuan yang terorganisir dan terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan,

seperti input, proses, dan output, yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kerangka berpikir sistem pendidikan yang mencakup tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi dasar lahirnya rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tahap input pada pendidikan karakter memerlukan sejumlah sumber daya yang meliputi raw input. Sehingga, dalam penelitian ini, penting untuk mengkaji bagaimana materi pendidikan karakter disusun dan disampaikan, metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, serta teknik pembelajaran seperti apa yang diterapkan. Pada tahap proses, yaitu tahapan transformasi dari input menjadi output, pendidikan karakter diwujudkan melalui pelaksanaan program-program yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari. Pada tahap output, pendidikan karakter diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Kajian Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Definisi Pendidikan Karakter

Secara filosofis menurut Sukardi dalam Fauzi et al (2021), pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa sekaligus membentuk karakter individu agar lebih bermartabat. Hal ini disebabkan karena persoalan utama yang dihadapi tidak hanya terbatas pada bidang politik, ekonomi,

sosial, dan budaya (poleksosbud), melainkan terdapat isu yang lebih mendesak, yaitu nilai-nilai dan karakter bangsa itu sendiri. Secara umum menurut Fauzi et al (2021) definisi pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya maupun lingkungannya, sehingga mampu bertanggung jawab menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Senada dengan hal tersebut, Ryan dan Bohlin dalam Ramli (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami bagaimana membuat keputusan yang tepat dan bertindak sesuai norma. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibekali kemampuan untuk memilih tindakan yang benar serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Zulfida (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang esensial untuk dilakukan dalam rangka membentuk generasi yang berkualitas di masa depan. Penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya dilakukan secara formal, tetapi harus diintegrasikan ke seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi, hingga pengelolaan setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi suatu proses menyeluruh yang melibatkan berbagai elemen dalam lingkungan sekolah.

Kemendikbud (2012:7) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan

baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Memahami beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan tanggung jawab individu yang dirancang untuk membantu peserta didik membedakan antara yang baik dan buruk, memelihara nilai-nilai positif, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

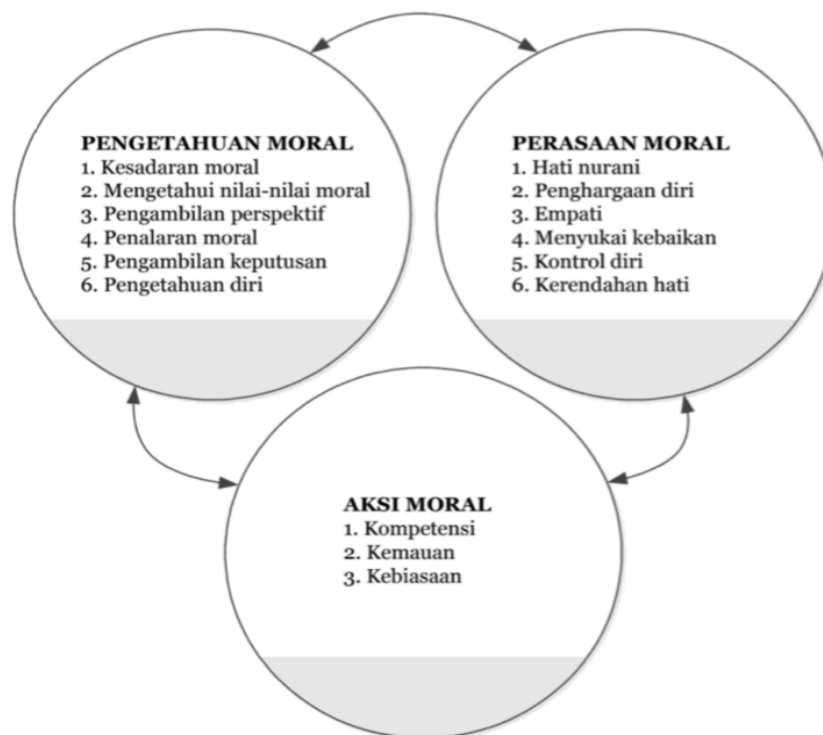
2.1.2.2 Konsep Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona memandang karakter selalu berkembang sehingga menyebabkan suatu nilai menjadi budi pekerti yang merupakan *inner self* atau watak batin. Nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat digunakan untuk menghadapi segala situasi dengan cara yang bermoral. Pendidikan karakter sangat penting karena adanya kenyataan terdapat kemerosotan nilai moral pada diri anak-anak saat ini. Pada konsep pendidikan karakter Lickona, terdapat tiga komponen karakter baik yang saling berkaitan yakni; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), aksi moral (*moral action*).

Pengetahuan moral (*moral knowing*) merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan (*knowledge*) untuk menghadapi persoalan atau tantangan dalam hidup. Aspek ini terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral (*moral feeling*) merupakan aspek yang berfokus pada sisi emosional individu seperti hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Aksi atau tindakan moral

(*moral action*) merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral. Aksi moral terdiri dari tiga aspek utama yaitu; kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Aspek Kompetensi merupakan kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan perasaan moral menjadi suatu tindakan. Misalnya kemampuan *problem solving* melalui tindakan yang konkret dalam menghadapi suatu kesulitan atau masalah. Aspek kemauan dan kebiasaan adalah kemampuan untuk membuat pilihan moral dan menjadikan pilihan moral tersebut sebagai *habbit*. Pada prosesnya, komponen karakter menurut Lickona (2019) menjelaskan bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan dalam bertindak dan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan prinsip moral. Penerapan tiga komponen tersebut dicontohkan seperti seorang dokter yang menolak memberikan resep obat tanpa pemeriksaan karena berpegang teguh pada kode etik profesinya.



Gambar 2. 1 Komponen Karakter menurut Lickona

(Sumber: Thomas Lickona, 2019, hlm. 74)

2. Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara

Dasar pendidikan di Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Ningsih (2015) berpedoman dari istilah Jawa yang mencerminkan filosofi kepemimpinan dan pengasuhan, yaitu among, ngemong, dan momong. Among berasal dari kata pamomong (pengasuh) yang artinya membimbing anak dengan memberi kebebasan berkembang sesuai potensi dan minat tanpa tekanan yang berlebihan. Metode among dapat juga disebut Tut Wuri Handayani yang diharapkan dapat menjadi prinsip yang diwujudkan dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Selanjutnya, Ngemong artinya membimbing penuh kasih dan perhatian dengan guru sebagai pamong. Guru merupakan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga guru berperan sangat penting dalam membentuk karakter siswa di masyarakat. Sedangkan momong artinya merawat serta memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak agar mereka dapat belajar dengan optimal.

Tujuan utama pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Ningsih (2015) adalah penguasaan diri baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Melalui penguasaan diri, seseorang dapat berkembang menjadi manusia berakhlak yang mampu menentukan sikapnya, berpikir mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sehingga pendidikan mengajarkan seseorang untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan karakter di sekolah diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran oleh semua pamong (guru) yang sering dilakukan secara spontan. Figur guru merupakan orang tua pengganti di sekolah yang memberi contoh dan tauladan.

3. Pendidikan Karakter menurut Lawrence Kohlberg

Pendidikan karakter menurut Lawrence Kohlberg dalam Ningsih (2015) berfokus pada perkembangan moral anak dan orang dewasa melalui pendekatan perkembangan kognitif. Kohlberg mengembangkan teorinya tersebut berdasarkan pendekatan kognitif dari Piaget dan menekankan pentingnya keadilan (justice) dan kejujuran (fairness) dalam pendidikan moral. Berikut adalah tiga tingkat perkembangan moral dalam teori Kohlberg:

(1) Tingkat Prakonvensional (anak-anak hingga usia sekitar 9 tahun)

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan → Anak berperilaku moral hanya untuk menghindari hukuman.

Tahap 2 : Orientasi relativisme-instrumental → Anak mulai memahami bahwa tindakan benar atau salah tergantung pada konsekuensinya bagi diri sendiri.

(2) Tingkat Konvensional (remaja hingga dewasa awal)

Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi → Menyesuaikan diri dengan norma sosial agar diterima oleh kelompok.

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban → Mematuhi aturan dan hukum demi menjaga ketertiban sosial.

(3) Tingkat Pascakonvensional (dewasa dengan pemikiran moral yang lebih matang)

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial → Memahami bahwa hukum dibuat untuk kepentingan bersama dan bisa diubah jika tidak lagi adil.

Tahap 6 : Orientasi prinsip etika universal → Mengikuti prinsip moral yang didasarkan pada keadilan dan hak asasi manusia, meskipun

bertentangan dengan hukum atau norma sosial.

Proses penalaran moral berdasarkan tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara beraturan dan tidak bisa dilompati. Hal ini dikarenakan setiap individu atau subjek tidak mampu mencapai pemahaman penalaran moral tertentu tanpa malalui tahapan sebelumnya. Penemuan teori Kohlberg tersebut didasari oleh gagasan bahwa kejahatan dan kebaikan adalah basis perilaku moral, atau karakter moral terdiri dari kebaikan seperti kesabaran, kejujuran, kekuatan/ketabahan.

Inti dari teori Kohlberg menekankan perkembangan moral pada seseorang tidak hanya tentang menaati aturan, tetapi juga tentang berpikir kritis dalam menilai keadilan. Karakter moral dibangun Fungsi pendidikan harus dapat mendorong individu untuk mencapai tahap moral yang lebih tinggi dengan menciptakan lingkungan yang demokratis dan berbasis diskusi moral. Penerapan teorinya dapat ditemukan dalam kurikulum pendidikan moral, sistem keadilan, serta pendidikan berbasis komunitas. Kohlberg juga menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam membangun karakter moral yang kuat.

Berdasarkan pemaparan teori dari tiga ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki konsep yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang berakhlak dan bermoral. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter berfokus pada tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dalam diri individu. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan aspek humanisasi dengan pendekatan among, ngemong, dan momong. Sementara itu, Lawrence Kohlberg melihat pendidikan karakter sebagai

proses perkembangan moral yang berjenjang dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai keadilan dan membangun nilai-nilai moral berdasarkan prinsip etika universal.

Ketiga teori tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar pembelajaran di kelas, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan karakter yang efektif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta didukung oleh lingkungan berbasis nilai-nilai moral yang kuat.

2.1.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman karakter di sekolah meliputi integrasi dalam semua mata pelajaran, pembiasaan perilaku positif, pemantauan berkelanjutan, dan pemberian reward kepada siswa berkarakter baik. Nilai-nilai utama pendidikan karakter menurut Daryanto (dalam Nur Agus Salim dkk., 2021) meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut penjelasan nilai-nilai utama:

1. Religius

Menghayati ajaran agama dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari seperti jujur, adil, rendah hati, bekerja efisien, dan disiplin. Termasuk nilai ibadah, jihad, amanah, akhlak, dan keteladanan.

2. Jujur

Bersikap dan berperilaku sesuai hati nurani, tanpa berbohong atau memanipulasi, sehingga menjadi pribadi yang dipercaya.

3. Toleransi

Menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan pendapat; menumbuhkan sikap lapang dada, kerjasama, dan saling menghormati dalam keberagaman.

4. Disiplin

Mematuhi aturan di berbagai lingkungan (sekolah, rumah) dengan konsisten, seperti datang tepat waktu, menaati peraturan, dan berpakaian rapi.

5. Kerja Keras

Berusaha sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan dengan optimal.

6. Kreatif

Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis melalui eksplorasi masalah dan pencarian solusi inovatif, diwujudkan dalam karya nyata.

7. Mandiri

Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, ditandai dengan kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan rasa tanggung jawab.

8. Demokratis

Menghargai pendapat orang lain, bebas berpendapat, memahami perbedaan, menjunjung martabat manusia, dan membangun komunikasi terbuka, seperti melalui diskusi kelompok.

9. Rasa Ingin Tahu

Kepekaan terhadap kejadian di sekitar yang mendorong semangat belajar dan menggali pengetahuan baru untuk memajukan pemikiran.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri atau golongan. Ini tercermin dalam kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dan keinginan untuk membangun bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan menghormati bangsa dan negara. Ini terlihat dalam menjaga lingkungan, menghargai budaya, menaati hukum, dan membela tanah air.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi berarti mengakui dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian diri sendiri maupun orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Nilai ini mendorong individu untuk bersikap ramah, menghargai perbedaan, berempati, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang menolak kekerasan, menyukai persahabatan, dan berusaha menyelesaikan masalah melalui dialog.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan yang memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Membaca dianggap sebagai kunci untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan berarti sikap menjaga dan melestarikan alam sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat energi, dan menjaga kebersihan.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial ditunjukkan dengan membantu sesama, peka terhadap kesulitan orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial tanpa pamrih.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap berani menerima risiko dari keputusan atau tindakan sendiri. Tanggung jawab terlihat dari kesungguhan dalam melaksanakan tugas serta memenuhi kewajiban sebagai warga masyarakat.

Komensky dalam Tsauri (2015) menekankan bahwa nilai-nilai karakter bukanlah sekadar pola perilaku yang diajarkan di sekolah sebagai bentuk tindakan biasa. Nilai-nilai tersebut adalah hasil dari proses pembudayaan yang dalam, dan hanya manusia yang secara sadar dapat menanamkannya dalam konteks pendidikan. nilai-nilai pendidikan karakter bersifat terbuka dan fleksibel; artinya nilai-nilai tersebut dapat berkembang dan disesuaikan dengan konteks kelembagaan pendidikan. Ia mengusulkan sepuluh nilai dasar yang mencerminkan dimensi integral dari pembentukan karakter manusia, yaitu:

1. Nilai Keutamaan; menjadi pribadi berbudi luhur, menjunjung tinggi etika dan kebajikan.
2. Nilai Keindahan; menghargai seni, estetika, dan harmoni dalam kehidupan.
3. Nilai Kerja; menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab, dan produktivitas.
4. Nilai Patriotisme; menumbuhkan rasa cinta, pengabdian, dan loyalitas terhadap bangsa dan negara.
5. Nilai Demokrasi; mengembangkan sikap inklusif, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan.

6. Nilai Kesatuan; mendorong persatuan dalam keberagaman, menumbuhkan semangat kebersamaan.
7. Nilai Moral, menjadi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan integritas.
8. Nilai-Nilai Kemanusiaan; menanamkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.
9. Nilai Keadilan; bersikap adil dalam memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi.
10. Nilai Kerja Sama; membangun sinergi, kolaborasi, dan gotong royong sebagai nilai sosial utama.

Selaras dengan pandangan tersebut, Mardiyanto dkk (2023) juga merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, disiplin, dan lainnya. Berikut penjelasannya:

1. Kejujuran

Menanamkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta mendorong peserta didik untuk bertindak dengan integritas, tidak menipu, dan berani berkata benar dalam segala situasi.

2. Tanggung Jawab

Mendorong individu untuk menyadari dan menerima akibat dari setiap pilihan dan tindakan yang mereka ambil, serta mampu melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh.

3. Kerja Sama

Mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim, saling menghargai kontribusi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

4. Empati

Menumbuhkan kepekaan terhadap perasaan dan kondisi orang lain, serta mendorong perilaku peduli yang dilandasi oleh pemahaman emosional yang tulus.

5. Disiplin

Menanamkan kebiasaan hidup tertib dan teratur, patuh terhadap aturan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menjalankan tanggung jawab.

6. Keadilan

Mengajarkan perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang sosial, budaya, agama, atau jenis kelamin, serta menghargai hak dan kewajiban bersama.

7. Keberanian

Membentuk karakter yang berani dalam menghadapi kesulitan, berani menyatakan kebenaran, dan siap melawan ketidakadilan secara bertanggung jawab.

8. Rasa Hormat

Menunjukkan penghargaan terhadap hak, pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai orang lain, serta membangun sikap sopan santun dalam interaksi sosial.

9. Kemandirian

Mendorong peserta didik untuk mampu membuat keputusan sendiri, menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan, dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

10. Kasih Sayang

Menanamkan nilai kepedulian dan perhatian terhadap sesama, lingkungan hidup, serta membentuk perilaku yang mencerminkan cinta dan kemanusiaan.

11. Keberagaman

Mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menumbuhkan sikap inklusif dan semangat persatuan dalam keberagaman.

12. Kepemimpinan

Mengembangkan kemampuan memimpin dengan memberi contoh yang baik, mendorong inspirasi bagi orang lain, serta mempengaruhi lingkungan secara positif.

13. Ketekunan

Mendorong semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, serta melatih keteguhan hati dalam meraih cita-cita meskipun menghadapi kesulitan.

14. Rasa Syukur

Menumbuhkan kesadaran untuk menghargai apa yang dimiliki, serta mengembangkan rasa terima kasih kepada Tuhan, orang tua, guru, dan semua pihak yang berjasa.

15. Pelayanan Masyarakat

Menanamkan nilai pengabdian melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta mendorong kontribusi nyata dalam membangun komunitas yang lebih baik.

2.1.2.4 Materi Pendidikan Karakter

Dinas Pendidikan Jawa Barat pada tahun 2022 telah menyusun buku panduan 7 Harkat (7 Hari Berkarakter) dalam upaya mendukung pendidikan karakter di sekolah. Program tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mendasari pembentukan karakter siswa, dengan materi yang diajarkan sebagai berikut:

1. Tema Wawasan Kebangsaan

Tema wawasan kebangsaan disampaikan setiap hari Senin dengan tujuan berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, setia kepada Pancasila dan UUD 1945, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan.
- 2) Disiplin dan taat terhadap tata tertib sekolah, menjaga sopan santun, berani membela kebenaran, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan antara lain:

- (1) Upacara bendera.
- (2) Mengundang unsur MUSPIKA wilayah setempat untuk memberikan pemaparan tentang wawasan kebangsaan.
- (3) Memutar lagu-lagu nasional.
- (4) Setelah melaksanakan upacara bendera, memilih perwakilan dari peserta didik untuk menyampaikan pandangannya tentang Pancasila dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan melatih keberanian siswa, bernalar kritis, dan belajar mandiri.

2. Wawasan Global

Tema wawasan global disampaikan setiap hari Selasa dengan tujuan berikut meningkatkan karakter siswa dalam sikap, pemikiran, dan tindakan yang

berwawasan dan berkebhinekaan global dengan tidak meninggalkan budaya dan kearifan lokal serta berpegang teguh pada keyakinan agama.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan antara lain:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya asing.
- 2) Kemampuan komunikasi antar kultural dalam berinteraksi dengan peserta didik lain.
- 3) Berbahasa Inggris dan atau/atau Bahasa asing lainnya.
- 4) Mendengarkan musik barat.
- 5) Mengadakan lomba debat, *storytelling*, monolog dan lain-lain dalam berbagai bahasa.
- 6) Mengadakan kegiatan lomba yang bertema teknologi modern, misalnya *robotic*, pembuatan *website*, membuat aplikasi *game*.

3. Literasi dan Peduli Lingkungan

Tema literasi dan peduli lingkungan disampaikan setiap hari Rabu dengan tujuan berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan budi pekerti.
- 2) Meningkatkan minat baca peserta didik.
- 3) Mengembangkan ekosistem literasi sekolah.
- 4) Kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain; membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.
- 5) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*Learning organization*).
- 6) Meningkatkan kapasitas untuk menciptakan pola pikir baru, kreatif, dan inovatif.

- 7) Mempraktekkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (knowledge management).
- 8) Mempelajari alat, strategi, dan metode mempertahankan, menganalisa, mengorganisir dalam lingkungan sekolah.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan mencakup literasi dasar, literasi numerasi, literasi digital, antara lain:

- (1) Menulis cerita pendek.
- (2) Membuat karya tulis ilmiah.
- (3) Membuat komik.
- (4) Membuat film.
- (5) Membaca berita.
- (6) Membuat pohon literasi.
- (7) Menyediakan pojok baca.
- (8) Menceritakan Kembali pengalaman yang dialami di depan kelas.

4. Kamis Nyunda

Tema Nyunda disampaikan setiap hari Kamis dengan tujuan menciptakan peserta didik yang cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan antara lain:

- 1) Cageur (Sehat)
 - (1) Mekel katuangan khas sunda/beubeutian (mengonsumsi makanan khas Sunda/hasil bumi).
 - (2) Ngajaga kabersihan awak (menjaga kebersihan tubuh).
 - (3) Ubar tradisional (menggunakan obat tradisional).
- 2) Bageur/berehan ka batur (Baik hati/dermawan kepada sesama)
 - (1) Pidangan dongeng-dongeng tuladeneun (menyajikan cerita-cerita teladan).

(2) Kawih-kawih tikan sunda/sisindiran piwuruk

(menyanyikan lagu-lagu sunda/sisindiran berisi nasihat).

(3) Botram (makan bersama).

(4) Mimitran (menjalin persahabatan).

3) Bener (Benar)

(1) Ngawanohkeun tatakrama sunda/leuwih museur (mengenalkan tata kram Sunda dengan fokus lebih mendalam).

(2) Mapagsiswa (menyambut siswa).

1. Ngabageakeun, dibarung ku rengkuh (menyambut dengan pelukan hangat).
2. Mere salam, ti salam kawilujengan, wilujeng enjing, Assalamu'alaikum, direumbeuy ku salam Sunda "Sampurasun" (memberikan salam, dari salam kesejahteraan seperti "Selamat pagi," "Assalamu'alaikum," hingga salam Sunda "Sampurasun").
3. Sajeroning mapag siswa, dibarung ku instrumen Sunda (saat menyambut siswa, diiringi dengan instrumen musik Sunda).
4. Unggal poe Kamis boh dina aktivitas barangdamel di sakola, oge dina nepikeun panhajaran diselapan ku basa Sunda (setiap hari Kamis, baik dalam aktivitas belajar-mengajar maupun dalam kegiatan di sekolah, disisipkan penggunaan bahasa Sunda).
5. Jam istirahat, muter lagu-lagu Sunda (saat jam istirahat, memutar lagu-lagu Sunda).
6. Raksukan nu kagungan nganggo adat Sunda (mengenakan pakaian adat Sunda).

4) Pinter (Pintar)

- (1) Wanoh kana budaya Sunda mangsa Bihari (eksplora kampung adat)
- (2) Tarucingcakra (diskusi kelompok).

5) Singer (Terampil)

- (1) Nyarita ku basa sunda (berbicara menggunakan bahasa Sunda).
- (2) Nyipta karya basajan (membuat karya sederhana).
- (3) Kaulinan urang Sunda (bermain permainan tradisional Sunda).
- (4) Pagelaran budaya Sunda (mengadakan pagelaran budaya Sunda).
- (5) Ngayakeun pasanggiri kasundaan tingkat sakola (mengadakan lomba bertema budaya Sunda di tingkat sekolah).

5. Sehat Jasmani dan Rohani

Tema sehat jasmani dan rohani disampaikan setiap hari Jumat dengan tujuan berikut:

- 1) Meningkatkan daya tahan tubuh dan pembiasaan berolahraga sehingga tetap bugar setiap hari, dapat berpikir secara aktif dan kreatif, mudah mengontrol emosi, selalu berpikiran positif, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- 2) Meningkatkan rasa empati, toleransi, dan tenggang rasa terhadap sesama manusia.

Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Melakukan senam bersama.
- (2) Melakukan senam ceria (SLB).
- (3) Melaksanakan Dhuha bersama.
- (4) Melaksanakan infak mingguan.

- (5) Bersholawat bersama.
- (6) Membagikan makanan.
- (7) Berbagi sedekah.

6. Rumahku Istanaku

Tema rumahku istanaku disampaikan setiap hari Sabtu dengan tujuan menjaga keharmonisan, komunikasi, dan kebersamaan dalam keluarga.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan antara lain:

1) Rumahku bersih membuat betah.

Mebiasakan peserta didik menjaga kebersihan lingkungan dengan membantu orangtua.

- (1) Menyapu rumah.
- (2) Menyapu halaman.
- (3) Mencuci piring.
- (4) Mengepel lantai.
- (5) Membersihkan kaca.
- (6) Mencuci kendaraan.

2) Kegiatan bersama keluarga.

- (1) Makan bersama.
- (2) Olahraga bersama.
- (3) Menonton bersama.
- (4) Melaksanakn ibadah bersama.
- (5) Membaca/mendengarkan cerita.
- (6) Bermain bersama/menciptakan permainan bersama keluarga.

3) Melakukan hobi bersama keluarga.

- (1) Menanam bunga.
 - (2) Membuat apotek hidup.
 - (3) Membuat hidroponik.
 - (4) Membuat cemilan sehat.
 - (5) Membuat minuman sehat.
- 4) Pembiasaan dan belajar bersama keluarga.
- (1) Berkomunikasi dalam Bahasa sunda bersama keluarga.
 - (2) Mengenalkan makanan dan minuman tradisional orang Sunda.
 - (3) Mengenalkan permainan tradisional (kaulinan barudak).

7. Berkunjung dan Berbagi

Tema berkunjung dan berbagi disampaikan setiap hari Minggu dengan tujuan mengembangkan kecerdasan emosi sehingga siswa mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi diri sendiri, dan mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain. Aktivitas yang dapat dilaksanakan antara lain:

- 1) Jalan pagi atau olahraga pagi di car free day (CFD) atau tempat yang dituju bersama keluarga.
- 2) Wisata bersama keluarga atau teman (mall, museum, kebun binatang, taman bunga, panti asuhan, panti jompo, dll)
- 3) Mengunjungi rumah keluarga untuk bersilaturahmi atau sekedar bermain bersama saudara.

2.1.2.5 Metode Pendidikan Karakter

1. Metode Pendidikan Karakter menurut Tutuk Ningsih

Ningsih (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan memastikan pembelajaran

memiliki dampak instruksional sekaligus dampak pada pembentukan karakter.

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter meliputi:

- 1) Integrasi nilai dalam materi pelajaran, baik melalui pengungkapan nilai dalam materi, membuat perbandingan dengan pengalaman hidup peserta didik, atau mengubah hal negatif menjadi nilai positif.
- 2) Diskusi dan curah pendapat, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis.
- 3) Presentasi siswa, untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan berbicara di depan umum.
- 4) Praktikum atau kerja kelompok, untuk melatih kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.
- 5) Penggunaan cerita, kisah tokoh besar, lagu, musik, dan drama, untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.
- 6) Kegiatan pelayanan masyarakat dan praktik lapangan melalui klub atau kelompok kegiatan, untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk peduli dan peka terhadap sesama.

2. Metode Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud

Metode yang digunakan menurut Kemendikbud (2017) dalam pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah meliputi:

1) Eksplorasi Reflektif

Metode eksplorasi reflektif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep moral melalui refleksi dan eksplorasi. Guru mengeksplorasi konsep PPK secara reflektif dalam proses belajar mengajar dengan mengajak siswa menganalisis, memahami, dan

menginternalisasi nilai-nilai karakter kemudian mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari.

2) Pendekatan Partisipatori

Participatory merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kerja sama, guru dapat membentuk kelompok kecil yang diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu proyek bersama sehingga siswa belajar tentang tanggung jawab, komunikasi, dan empati melalui pengalaman langsung.

3) Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan konsep yang dipelajari.

3. Metode Pendidikan Karakter menurut Halstead dan Taylor

Halstead dan Taylor (dalam Efendi dan Ningsih, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik dan diskusi nilai.

Terdapat lima metode utama dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Mengajarkan, yaitu memberikan pemahaman konsep nilai karakter agar siswa dapat mengubah dirinya.
- 2) Keteladanan, yaitu menunjukkan perilaku baik agar siswa menirunya.

- 3) Menentukan Prioritas, yaitu memilih nilai karakter mana yang paling penting untuk dikembangkan.
- 4) Praksis Prioritas, yaitu mewujudkan nilai-nilai prioritas dalam tindakan nyata.
- 5) Refleksi, yaitu mengajak siswa merenungkan pengalaman dan nilai-nilai yang telah diterapkan untuk memperdalam kesadaran diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter menurut para ahli menekankan:

- 1) Integrasi nilai karakter dalam berbagai aspek pembelajaran.
- 2) Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja sama, dan pengalaman nyata.
- 3) Penggunaan keteladanan sebagai sarana membentuk perilaku.
- 4) Pentingnya refleksi untuk memperdalam kesadaran dan pemahaman nilai.
- 5) Variasi metode pembelajaran untuk memastikan bahwa pengembangan karakter berjalan efektif, menyenangkan, dan bermakna.

2.1.2.6 Teknik Pendidikan Karakter

Kemendikbud (2017) sebagai rujukan resmi dalam penguatan pendidikan karakter (PPK), menjelaskan bahwa metode dalam pendidikan karakter diimplementasikan melalui teknik berikut:

1) Penjelasan/Presentasi

Penyampaian materi pendidikan karakter oleh fasilitator dengan tema tertentu secara sistematis.

2) Diskusi

Guru bersama siswa bertukar pendapat, menganalisis konsep, dan menemukan solusi bersama terkait implementasi pendidikan karakter.

3) Kerja kelompok atau Berpasangan

Guru bekerja dalam kelompok atau pasangan dalam membahas konsep, menyusun strategi, dan berbagi pengalaman penerapan pendidikan karakter.

4) Studi Kasus

Pembelajaran berbasis contoh nyata yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tantangan dan menemukan solusi dalam konteks pendidikan karakter.

5) Diskusi Tayangan Video

Menganalisis video yang menampilkan praktik penerapan pendidikan karakter, sehingga siswa dapat memahami secara lebih konkret.

6) Tanya Jawab

Interaksi langsung antara peserta dan fasilitator pendidikan karakter untuk mengklarifikasi konsep serta mendalami pemahaman.

7) Demonstrasi

Guru dan siswa diberikan kesempatan untuk melihat atau melakukan praktik langsung terkait penerapan strategi pendidikan karakter di kelas.

8) Main Peran (*Role Play*)

Mensimulasikan secara nyata di kelas terkait cara mengelola dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

2.1.2.7 Proses Pendidikan Karakter

1. Sopyan Tsauri (2016)

Tsauri (2016) mengemukakan bahwa pendidikan karakter jauh melampaui sekadar materi pelajaran tambahan atau tanggung jawab yang hanya diemban oleh guru agama dan PKN. Ia memandang pendidikan karakter sebagai sebuah upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem

pendidikan. Dalam mencapai pengembangan karakter yang efektif, Tsauri mengidentifikasi empat pilar utama yang harus diimplementasikan.

1) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dan Kurikulum

Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara mendalam ke dalam kurikulum setiap mata pelajaran. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terjalin erat dalam setiap proses pembelajaran. Rencana pembelajaran guru, sebagai panduan operasional, harus mencerminkan integrasi ini. Tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas. Nilai-nilai yang ditekankan sangat beragam, meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, keramahan, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab.

2) Budaya Sekolah

Pendidikan karakter perlu dibangun melalui budaya pengelolaan sekolah yang kuat. Ini berarti bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari semua kegiatan di sekolah. Aspek pengelolaan ini mencakup penanaman nilai-nilai, muatan kurikulum, proses pembelajaran, sistem penilaian, serta peran pendidik, tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah yang efektif menjadi instrumen krusial dalam mewujudkan pendidikan karakter yang menyeluruh.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui berbagai aktivitas di luar kelas, seperti pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), penerapan tata krama dan tata tertib sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih dinamis dan interaktif.

2. Tutuk Ningsih (2021)

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dilaksanakan melalui pengintegrasian ke dalam kurikulum dan pembelajaran, peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter, serta pengembangan budaya suatu pendidikan (Ningsih, 2021).

1) Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Kegiatan belajar mengajar di kelas harus dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks pendidikan agama dan kewarganegaraan, pengembangan karakter menjadi fokus utama, di mana berbagai strategi dan metode dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Karakter siswa tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran itu sendiri, tetapi juga sebagai dampak dari proses pembelajaran yang berlangsung.

2) Pengembangan Budaya Suatu Pendidikan

Lingkungan fisik dan sosial-kultural di satuan pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa agar peserta didik dan seluruh warga sekolah dapat membangun kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan dan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan pendidik berperan sebagai teladan yang baik bagi siswa.

3) Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter

Kegiatan di luar kelas, baik yang terkait langsung dengan materi pelajaran (intrakurikuler) maupun yang bersifat umum (ekstrakurikuler), juga sangat penting. Kegiatan seperti kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), olahraga, dan seni berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan dan membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian yang berkarakter. Proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai karakter perlu terus dikembangkan dalam berbagai kegiatan ini.

3. Kemendikbud (2017)

1) Integrasi ke dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Menurut Kemendikbud (2017), pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) salah satunya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Pengintegrasian ini merupakan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas dengan proses sebagai berikut:

- (1) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- (2) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

- (3) Pembelajaran tematis dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai PPK. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema-tema pembelajaran yang mengandung nilai utama PPK.
- (4) Gerakan literasi, kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik.

2) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri mencakup kegiatan ekstrakurikuler, layanan konseling, dan kegiatan non formal lainnya dalam membentuk kepribadian dan keterampilan siswa. Setiap kegiatan pengembangan diri memiliki prinsip mendorong peserta didik agar mampu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter dan bertanggung jawab atau keputusan yang dibuat melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian sesuai keyakinan. Prinsip ini mengajarkan peserta didik dalam proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

3) Budaya Satuan Pendidikan

Budaya pada satuan pendidikan merupakan kebiasaan, norma, dan sistem nilai yang hidup dalam lingkungan sekolah dan mewarnai interaksi antar warga sekolah setiap hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi internalisasi karakter atau peserta didik belajar secara tidak langsung melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. Kemendikbu (2017) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter yang berbasis pada budaya suatu pendidikan mencakup hal-hal berikut:

- (1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
- (2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
- (3) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- (4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- (5) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- (6) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

2.1.2.8 Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud (2017), keberhasilan pendidikan karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dievaluasi melalui tiga aspek utama, yaitu desain awal program, proses implementasi, dan hasil pelaksanaannya di satuan pendidikan. Evaluasi dan penilaian terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak ditujukan untuk menilai masing-masing individu, melainkan difokuskan pada pengukuran kondisi awal sekolah, pemantauan proses pelaksanaan, serta penilaian terhadap dampak dari program tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab apakah pelaksanaan program PPK di sekolah telah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangannya. Penilaian individu peserta didik tetap mengacu pada ketentuan penilaian yang berlaku dalam Kurikulum 2013.

Koesoma dalam Tsauri (2015) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dievaluasi melalui data dan fakta berikut:

1. Tanggung jawab individu

Tanggung jawab dapat dilihat dari pelaksanaan tugas-tugas di lingkungan pendidikan. Tingkat kehadiran menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tanggung jawab tersebut.

2. Kedisiplinan siswa dan warga sekolah lainnya

Kedisiplinan tersebut seperti jumlah siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai batas waktu yang ditentukan.

3. Penurunan perilaku menyimpang

Keberhasilan pendidikan karakter juga tercermin dari minimnya kasus kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba.

4. Peningkatan suasana belajar yang positif

Pendidikan karakter yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

5. Prestasi akademik siswa

Salah satu indikator objektif dari keberhasilan pendidikan karakter adalah meningkatnya capaian akademik peserta didik.

6. Penerapan nilai kejujuran

Penerapan nilai kejujuran dapat dilihat dari data siswa yang melakukan tindakan curang, seperti menyontek atau menyalin tugas teman.

2.1.3 Kajian Praktik Pekerjaan Sosial dalam Bidang Pendidikan

2.1.3.1 Pengertian Pekerja Sosial Pendidikan

Menurut Robert L. Barker dalam Fahrudin (2015), pekerjaan sosial merupakan suatu bentuk pertolongan profesional yang diberikan kepada individu, keluarga, kelompok, atau komunitas dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal, sekaligus mendorong terciptanya kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut. Sedangkan menurut Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2021)

mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu metode institusi sosial yang bertujuan untuk membantu individu dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Ellya Susilowati (2020) juga menjelaskan pengertian Pekerja Sosial merupakan, "*penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.*" Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pekerja Sosial merupakan suatu profesi yang befokus pada perubahan sosial dengan tujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mencegah serta menyelesaikan masalah sosial melalui pertolongan professional untuk mengembalikan keberfungsian sosial.

Menurut Sakroni (2022), pekerja Sosial dapat bekerja dalam dua jenis lingkungan kerja, yaitu *primary setting* dan *secondary setting*. Salah satu bentuk *secondary setting* adalah Pekerja Sosial di bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, keberadaan Pekerja Sosial membantu siswa untuk beradaptasi dan mendapatkan sumber daya yang sama dalam memperoleh keberhasilan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah. Hepworth et al. dan Larkin et al. dalam Sakroni (2022) menjelaskan bahwa Pekerja Sosial di bidang pendidikan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dengan menerapkan keahlian serta mendedikasikan diri untuk membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.

Menurut DuBois, Miley, dan O'Melia (2014), pendidikan karakter dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bentuk praktik strategis dalam profesi

pekerjaan sosial yang berfokus pada penguatan nilai, etika, dan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah. Peran pekerja sosial di sekolah ditempatkan sejajar dengan bidang-bidang utama lainnya seperti pekerjaan sosial di bidang kesehatan, kesejahteraan anak, dan pelayanan remaja.

New York State School Social Workers' Association (NYSSSWA) menjelaskan bahwa pekerja sosial sekolah (pendidikan) adalah tenaga profesional yang memiliki lisensi dan sertifikasi resmi sebagai penyedia layanan bagi siswa. Mereka dibekali keterampilan yang beragam dan khusus untuk membantu siswa mengatasi berbagai persoalan yang dapat menghambat proses belajar. Jika memiliki lisensi sebagai Pekerja Sosial Klinis, mereka juga memiliki kewenangan untuk mendiagnosis gangguan mental, emosional, perilaku, kecanduan, serta gangguan perkembangan. Contoh cakupan praktik pekerjaan sosial di sekolah meliputi:

1. Mengidentifikasi faktor biologis, medis, psikologis, kultural, sosiologis, emosional, hukum, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi proses belajar siswa.
2. Melaksanakan program intervensi dan pencegahan di sekolah yang sesuai berdasarkan kebutuhan yang telah teridentifikasi, yang dapat mencakup namun tidak terbatas pada:
3. Intervensi krisis
4. Penyelesaian konflik
5. Pencegahan kekerasan
6. Pencegahan penyalahgunaan zat
7. Pencegahan kekerasan terhadap anak
8. Pengembangan citra diri positif

9. Keterampilan sosial dan pendidikan karakter

10. Konsultasi dan konseling individual, kelompok, dan/atau keluarga

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pekerja Sosial di bidang pendidikan merupakan bagian dari secondary setting dalam praktik pekerjaan sosial. Mereka memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan sosial maupun akademik di lingkungan sekolah. Melalui keahlian profesional yang dimiliki, pekerja sosial mendampingi siswa agar dapat beradaptasi, memperoleh akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

2.1.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam Pendidikan Karakter

Pekerja sosial sekolah memiliki peran penting dalam mendukung misi sekolah, yaitu menyediakan lingkungan untuk mengajar, belajar, serta mendorong pencapaian kompetensi dan kepercayaan diri siswa. Mereka dipekerjakan oleh instansi sekolah untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam menjalankan misinya, khususnya di wilayah di mana kolaborasi antara rumah, sekolah, dan komunitas merupakan kunci keberhasilan siswa (*New York State School Social Workers Association*).

Menurut Sakroni (2019) terdapat sejumlah peran pekerja sosial di bidang pendidikan, mulai dari peran sebagai petugas pengawas, konselor, mediator, mediator, enabler hingga konsultan kesehatan mental. Namun, dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan kenakalan siswa di sekolah, peran-peran pekerja sosial antara lain:

1. Peran sebagai penghubung orang tua-guru dan sekolah-rumah. Pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara orang tua, guru, dan pihak sekolah. Pada pendidikan karakter, pekerja sosial berperan sebagai penghubung antar sistem dalam pendidikan siswa.
2. Peran sebagai konselor atau terapis. Meskipun konselor di sekolah memiliki peran penting, posisi ini sering kali diambil oleh profesi lain yang bukan bidangnya. Pekerja sosial diharapkan mampu mencari batasan peran konselor dan mengembangkan beberapa peran lainnya. Konselor bertugas memberikan layanan konseling, sementara terapis fokus pada psikoterapi. Contoh peran pekerja sosial dalam pendidikan karakter adalah menggunakan pendekatan social case work, yang menekankan pendampingan personal dan reflektif, untuk mendorong perubahan perilaku siswa secara sadar.
3. Peran sebagai spesialis perilaku. Pekerja sosial dituntut untuk memahami perilaku siswa dan penerapan prinsip-prinsip serta modifikasi perilaku yang sesuai. Pada pendidikan karakter, pekerja sosial mengidentifikasi gejala kenakalan siswa dan menyusun intervensi berdasarkan karakteristik perilaku siswa.

Peran pekerja sosial juga dapat dianalisis melalui pendekatan yang dikembangkan oleh National Association of Social Workers (NASW) dan Charles Zastrow (2017), yang mengidentifikasi sejumlah peran kunci pekerja sosial dalam menangani berbagai situasi di tingkat individu, kelompok, dan komunitas. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, peran-peran tersebut yaitu:

1. Enabler (Pemberdaya)

Peran ini tercermin dalam upaya pekerja sosial membantu siswa yang memiliki kecenderungan menyimpang atau pasif untuk lebih percaya diri dan memahami nilai karakter secara reflektif.

2. Mediator (Mediator)

Memfasilitasi pertemuan dan komunikasi antar guru (BK, wali kelas, guru mapel) serta menjembatani komunikasi siswa dengan guru melalui kegiatan peer coaching dan forum diskusi.

3. Initiator (Penggagas)

Pekerja sosial menggagas atau mengusulkan program pendidikan karakter yang baru sebagai respon terhadap keterbatasan pendekatan karakter konvensional yang masih formalitas dan belum menyentuh ranah kesadaran siswa

4. Group Facilitator (Fasilitator Kelompok)

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu kelompok siswa membangun kesadaran nilai, menyelesaikan konflik sosial kecil, dan memperkuat identitas karakter mereka melalui dialog

5. *Researcher* (Peneliti)

Pekerja sosial melakukan asesmen terhadap kondisi karakter siswa dan sistem pendidikan yang ada, menganalisis kelemahan pendekatan yang berjalan, dan merancang strategi intervensi berbasis data temuan lapangan.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang diamati terkait masih maraknya kenakalan siswa di SMKN 15 Bandung meskipun sekolah telah menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah ini meliputi perilaku membolos,

merokok, penyalahgunaan obat-obatan, keterlibatan dalam geng motor, dan kurangnya rasa hormat siswa dengan orang yang lebih tua. Implementasi pendidikan karakter melalui PPK yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter positif siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menarik minat siswa dan meningkatkan efektivitas program agar benar-benar berdampak pada perubahan perilaku mereka.

Landasan teoritis penelitian ini merujuk pada teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada konsep pendidikan secara umum, pendidikan karakter, dan praktik pekerjaan sosial dalam bidang pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam tiga aspek utama, yakni terintegrasi dalam kurikulum dan pembelajaran, pengembangan diri, serta budaya suatu pendidikan. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai moral tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Efektivitas implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti materi yang diberikan, metode pengajaran, teknik yang diterapkan, proses pembelajaran pendidikan karakter, dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Jika pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara optimal dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut,

siswa akan lebih termotivasi untuk berperilaku positif dan menghindari tindakan menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMKN 15 Bandung. Penelitian akan mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter di SMKN 15 Bandung. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan tenaga pendidik yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Observasi partisipatif bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana program PPK diterapkan dalam keseharian siswa dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam membangun karakter positif. Sementara itu, studi dokumentasi akan digunakan untuk menganalisis berbagai kebijakan sekolah, laporan evaluasi, serta pedoman pelaksanaan PPK yang telah diterapkan.